

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Aspirasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Ela, Nurmala. 2011. "Novel *Maha Raja Diraja* Aditiyawarman karya Ridjaluddin Shar Kajian Struktural". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ewisna, Yulius. 2005. "Roman *Negri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Struktural". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Maisandi, Miki. 2017. "Masalah Sosial dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Nugraheny, Hafnita. 2014. "Kajian Strukturalisme Objektif pada novel *Tretes tintrim* Karya Suparto Brata". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti peers.
- Putri, Maya Martha Eka. 2010. "Amanat dalam *Novel Negri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi Tinjauan Struktural". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suri, Desni Intan. 2014. *Harta Pusaka Cinta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia, (Anggota IKAPI).
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yanti, Novi. 2017. "Novel *Biola Tak Berdawai* Karya Seno Gumira Ajidarmman Tinjauan Struktural". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Salimudinzuhi. 2014. *Teori Strukturalisme Dalam Sastra*

Wellek, Rene, dkk. 1989. *Teori Kesusastaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.



LAMPIRAN

Sinopsis

Chintiya Rubert diutus oleh ibunya Friska Aisyahrani untuk menemui neneknya di Ampek Angkek, Sumatera Barat. Misi Chintiya adalah meminta warisan yang menjadi hak ibunya. Friska sendiri tidak mau menginjakkan kaki di kampung halamannya karena dia masih memendam dendam karena sikap ibunya yang keras yang selalu menghalang-halangnya, termasuk menentang keras keinginannya menikah dengan Hans Leonard Rubert, seorang pria yang berasal dari Belanda. Friska tetap bersikeras menikah dengan laki-laki asing itu meskipun tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Friska telah menjelaskan kepada ibunya bahwa Leo sudah mualaf tapi tetap saja ibunya tidak merestuinnya. Friska akhirnya menikah meskipun tidak dihadiri oleh ibu dan ayahnya, abang sulungnya yang bernama Fahmi mewakili ayahnya untuk menikahkan Friska. Setelah menikah Friska tinggal bersama suaminya di New York mengikuti cara hidup bebas suaminya. Pernikahan Friska tidak bertahan lama karena dia tidak sanggup mengikuti kehidupan Leo yang semakin hari semakin membuatnya sakit hati. Friska memutuskan untuk pisah dengan Leo dan kembali ke tanah air yaitu menetap di Jakarta bersamaan dengan perempunnya. Friska memiliki bisnis yang cukup sukses, meskipun pintar berbisnis Friska pun senang berfoya-foya. Kesenangannya ini membuatnya terbelit hutang. Satu-satunya cara yang terpikirkan oleh Friska adalah meminta hak warisannya di kampung halamannya dengan cara mengutus anaknya Chintiya untuk meminta hak warisan tersebut. Jakarta selepas subuh Friska mengantarkan anaknya ke Bandara Soeta menuju ke Padang untuk

menemui neneknya, ternyata neneknya sudah lama tidak tinggal di Padang. Chintiya diantar oleh Farida ke Ampek Angkek karena neneknya sekarang menetap disana. Chintiya sampai di Bukittinggi dan Farida memperkenalkan makanan cirikhas Bukitktinggi yaitu nasi kapau. Farida dan Chintiya melanjutkan perjalanannya menuju Ampek Angkek. Sepanjang jalan Chintiya melihat rumah gadang yang memilki tanduk kiri kanan yang menandakan rumah orang Minangkabau. Sesampainya di Ampek Angkek Chintiya bertemu dengan neneknya *anduangRabiah*. Mata cucu dan nenek itu bertemu untuk pertama kalinya yang memiliki kekuatan batin antara keduanya. Selama Chintiya tinggal bersama neneknya di Ampek Angkek, banyak perubahan pada diri cucu *anduangRabiah* tersebut. *AnduangRabiah* mengajarkan tentang agama, budaya yang ada dikampung halaman ibunya tersebut serta tata krama. Hampir dua pekan Chintiya tinggal di Ampek Angkek, selama itu dia dicergoki dengan buku-buku agama dan setiap hari dia membacaal-qur'an serta sholat ke surau. Chintiya juga dikenalkan oleh neneknya dengan tradisi serta budaya yang ada di kampung halaman ibunya tersebut. Chintiya bertemu dengan seorang pria muda yang bernama Zulfikar, dia adalah seorang profesor tamatan IPB yang lebih memilih untuk melestarikan budaya yang ada di kampung halamannya tersebut. Selama Chintiya tinggal bersama neneknya dia merasakan kasih sayang yang tulus dari seorang nenek yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Khirnya Chintiya memutuskan untuk memakai jilbab dan memperdalam ilmu agamanya. Sedangkan Friska sekarang menerkam di penjara karena terjerat kasus penjualan remaja dibawah umur, dia menyesali yang telah diperbuatnya dan meminta maaf

kepada ibunya karena tidak mendengarkan kata-kata ibunya dahulu. Subuh belum lagi menjelang. Baru pukul setengah tiga pagi. Namun, telepon rumah telah berdering berkali-kali. Chintiya dapat telpon dari kantor polisi yang mengabarinya bahwa tahanan yang bernama Friska Aisyahrani ditemukan meninggal dunia di kamar mandi dalam keadaan tangan memegang dada. Diduga penyebabnya adalah serangan jantung. Chintiya sangat terpukul hatinya sangat terkejut melihat ibunya yang telah terbujur tak bernyawa di depannya. Empat puluh hari sudah Friska Aisyahrani dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Empat puluh hari pula *AnduangRabiah* berada di Jakarta menemani cucu perempuannya itu. *AnduangRabiah* pagi ini akan pulang ke kampung halamannya dengan Zulfikar, namun sebelum mereka berangkat Zulfikar meminta izin kepada *AnduangRabiah* untuk berbicara dengan Chintiya. Zulfikar mengungkapkan perasaannya kepada Chintiya. Zulfikar sabar menunggu Chintiya selesai kuliahnya. Mereka saling berjanji akan menjaga harta pusaka kampung halamannya dengan cinta karena cinta yang sesungguhnya sangat dengan diri kita. Kita saja yang selalu memandang cinta pada jarak pandang yang terlalu jauh...”



